



KEEFEKTIFAN MODEL *TAKE AND GIVE* TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA

Fitriyaningsih ✉

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

cooperatif model type talking stick, Innovative lesson, folklore attentive, multimedia quiz creator.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan model *Take and Give* terhadap aktivitas dan hasil belajar materi peristiwa alam pada siswa kelas V SDN 02 Gancang Kabupaten Banyumas. Desain penelitian yang digunakan yaitu *quasi experimental* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN 01 dan 02 Gancang tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 42 siswa. Sampel penelitian diambil dengan teknik *simple random sampling*. Sampel pada kelas eksperimen 19 siswa dan kelas kontrol 21 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, tes, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis dan analisis akhir. Pengujian hipotesis menggunakan uji dua pihak dan uji satu pihak. Hasil uji hipotesis terhadap aktivitas siswa diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,968 > 2,024$) dan pada hasil belajar diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,262 > 2,024$), sehingga H_0 ditolak. Berarti terdapat perbedaan aktivitas dan hasil belajar antara yang menggunakan model *Take and Give* dan model konvensional. Hasil uji pihak kanan terhadap aktivitas siswa diperoleh $t_{hitung} = 2,574$ dan $t_{tabel} = 2,024$, sedangkan pada hasil belajar diperoleh $t_{hitung} = 2,239$ dan $t_{tabel} = 2,024$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, aktivitas dan hasil belajar siswa yang menggunakan model *Take and Give* lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional.

Abstract

The purpose of this research is to know the effectiveness of the *Take and Give* model against to the activities and learning result on the matter of natural events in students of 5th grade of Gancang 02 Elementary School District Banyumas. The research design used was *quasi experimental* with *nonequivalent control group*. The population in this research is student of 5th grade of Gancang 01 and 02 Elementary School the academic year 2013/2014 which totals of 42 students. Research samples taken with the *simple random sampling* technique. Sample on class experiment 19 students and class control 21 students. The technique of collecting data consist of documentation, test, and observation. Data analysis techniques used analysis prerequisite test and analysis end. The testing of hypotheses research using a test of the two parties and one parties. The results of the test hypotheses against the activity of students obtained $t_{count} 2,968 > t_{tabel} 2,024$, and on the learning result obtained $t_{count} 2,262 > t_{tabel} 2,024$, so H_0 rejected. It means that there are differences between activities and learning result that use the *Take and Give* model with that use the conventional model. The results of the test the right against to the activity of students obtained $t_{count} 2,574$ and $t_{tabel} 2,024$, while on the learning result obtained $t_{count} 2,239$ and $t_{tabel} 2,024$, so H_0 rejected. Thus, the activities and learning result of the students who use the *Take and Give* model better than who use the conventional model.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Tegal, Jalan Kopol Suprpto No. 4

Tegal Jawa Tengah 52114

E-mail: huriellain@yahoo.co.id

ISSN 2252-9047

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa Negara Indonesia ingin membentuk manusia seutuhnya yang berkualitas melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia, sehingga setiap manusia berhak untuk memperolehnya. Hal tersebut juga ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa "Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan". Kegiatan pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui 3 jalur, salah satunya yaitu jalur pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah. Dalam kurikulum yang digunakan di sekolah, terutama sekolah dasar terdapat beberapa mata pelajaran yang keluasan dan kedalaman materinya merupakan beban belajar bagi siswa. Salah satunya adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). De vito et al (1993) dalam Samatowa (2011), menerangkan bahwa pembelajaran IPA yang baik harus mengaitkan IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, membangkitkan ide-ide siswa, membangun rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada di lingkungannya, membangun keterampilan yang diperlukan dan menimbulkan kesadaran siswa bahwa belajar IPA menjadi sangat perlu dan penting untuk dipelajari. Pembelajaran IPA di sekolah dasar seharusnya difokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir siswa dan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Tetapi hal tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 02 Gancang, penulis menemukan bahwa guru dalam pembelajarannya masih menggunakan metode ceramah. Guru jarang menggunakan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga guru hanya

mentransfer pengetahuan tanpa mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Kegiatan pembelajaran seperti itu membuat suasana pembelajaran menjadi membosankan. Pembelajaran yang membosankan tentunya tidak dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Selain itu, diperoleh keterangan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang nilai hasil ujian akhir semester gasal IPA kurang memuaskan, sekitar 35% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA yaitu 68. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Susanto (2013) mengemukakan bahwa "proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh siswa dapat terlibat secara aktif baik mental, fisik, maupun sosialnya". Dalam pembelajaran efektif terjadi interaksi atau hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya, sehingga proses pembelajaran akan lebih menyenangkan karena siswa menjadi aktif dan dapat melatih siswa untuk saling berinteraksi dan bekerjasama dengan teman sekelasnya, jadi siswa akan lebih mudah dalam menyerap materi pelajaran. Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajarnya, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditargetkan dapat tercapai.

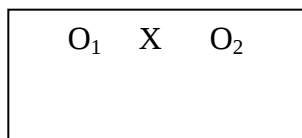
Pembelajaran IPA khususnya pada materi peristiwa alam sebagian besar berisi mengenai teori, sehingga siswa dituntut untuk memahami materi tersebut. Namun, seringkali guru dalam proses pembelajarannya cenderung menggunakan metode ceramah, pembelajaran seperti itu hanya berpusat pada guru sedangkan siswa pasif mendengarkan saja. Cakupan materi IPA yang banyak berisi teori mengharuskan guru untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Selain itu, Rusman (2010), mengemukakan bahwa guru juga dituntut untuk menumbuhkan keberanian siswa agar tidak takut untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan temannya. Guru juga harus kreatif dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk mendorong siswa agar secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode

maupun model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Ngalmun (2012), “dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas, media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri”. Untuk materi peristiwa alam yang sebagian besar berisi mengenai teori, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan dan memperkuat daya ingat anak terhadap materi pelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model *Take and Give*. Huda (2013) menjelaskan bahwa “istilah *Take and Give* sering diartikan saling memberi dan menerima”. *Take and Give* merupakan model pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa. Di dalam kartu, ada catatan yang harus dikuasai atau dipahami oleh masing-masing siswa. Siswa kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya dikartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuan yang dimiliki dan pengetahuan yang tidak sesuai dengan kartunya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen semu/eksperimen kuasi (*quasi experimental design*) dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Menurut Sugiyono (2012), desain eksperimen semu dengan bentuk *nonequivalent control group design* dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

O_1 = Pretes kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan

O_2 = Postes kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan

X = Perlakuan yang diberikan yaitu model pembelajaran *Take and Give*

O_3 = Pretes kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan

O_4 = Postes kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan

Desain dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan dan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan (X). Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen yaitu dengan menggunakan model *Take and Give*. Kedua kelompok diberi pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa, setelah itu dilaksanakan pembelajaran kepada kedua kelompok tersebut. Kemudian baik kelompok eksperimen dan kontrol diberi postes untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang telah diberikan. Hasil postes kedua kelompok tersebut diperbandingkan (diuji perbedaannya) untuk menunjukkan apakah terdapat perbedaan dari perlakuan yang diberikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 01 dan 02 Gancang Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2013/2014. Jumlah populasi sebanyak 42 siswa yang terdiri dari 22 siswa kelas V SD Negeri 01 Gancang dan 20 siswa kelas V SD Negeri 02 Gancang. Cara pengambilan sampelnya menggunakan *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2012), “dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu”. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 02 Gancang sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SD Negeri 01 Gancang sebagai kelas kontrol. Pengambilan banyak sampel juga dapat dilakukan dengan menggunakan tabel *Krejcie* dengan taraf signifikansi 5% yaitu menghasilkan sampel sebanyak 40 siswa dari populasi yang berjumlah 42 siswa. Selain itu, menurut Sugiyono (2012), untuk mengetahui jumlah sampel dari setiap kelas dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Sampel tiap kelas} = \frac{\text{Jumlah siswa dalam kelas}}{\text{Jumlah populasi}} \times \text{Sampel dalam tabel Krejcie}$$

Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa “variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya”. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam. Variabel bebasnya yaitu pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Take and Give*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dokumentasi, tes, dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes dan non tes. Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data penelitian, terlebih dahulu instrumen diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes objektif berupa soal pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Pembuatan butir soal didasarkan pada kisi-kisi soal dengan indikator soal berjumlah 20. Kisi-kisi soal dibuat dengan acuan silabus pembelajaran dan pengembangan silabusnya. Soal yang digunakan dalam penelitian yaitu 20 butir yang sudah valid sesuai dengan indikator soal. Untuk kepentingan uji coba soal dibuat paralel sehingga butir soal berjumlah 40 butir. Sebelum soal-soal tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, terlebih dahulu soal tersebut diujicobakan. Tujuan diadakannya uji coba agar diperoleh instrumen yang valid dan reliabel. Soal diujicobakan kepada siswa diluar sampel yaitu siswa kelas VI SD Negeri 02 Cibangkong Kabupaten Banyumas. Alasan kelas VI dijadikan sebagai sampel uji coba soal-soal tes, karena mereka sudah memperoleh materi peristiwa alam di kelas V. Langkah dalam pengujian instrumen tes terdiri dari: validitas logis dan validitas empiris. Arikunto (2012) menjelaskan bahwa “validitas logis untuk sebuah instrumen evaluasi menunjuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran”. Pengujian validitas logis dapat dilakukan dengan cara menilai kesesuaian butir-butir soal dengan kisi-kisi soal yang telah dibuat sebelumnya. Proses pengujian validitas logis

melibatkan 2 penilai ahli yaitu Mur Fatimah, S.Pd, M.Pd. (pembimbing 1) dan Waryono, S.Pd. (guru kelas V SD Negeri 01 Gancang), dengan menggunakan lembar penilaian validitas logis. Arikunto (2012). berpendapat bahwa “validitas empiris adalah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil pengalaman”. Ketentuan pengujian validitas empiris menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05), maka instrumen dinyatakan valid. Namun, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen dinyatakan tidak valid (Priyatno 2010). Penghitungan validitas soal dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20.

Untuk mengetahui reliabilitas seperangkat tes soal pilihan ganda secara keseluruhan, digunakan rumus KR-21 sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{M(k-M)}{ks_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen keseluruhan
 k = banyaknya item soal
 M = mean skor soal
 s_t^2 = varians total

Besar r_{11} dikonsultasikan dengan harga kritik *product moment* dengan menggunakan taraf signifikansi (α) = 5%. Jika $r_1 > r_{tabel}$, maka perangkat tes dikatakan reliabel (Sugiyono 2012).

Sudjana (2012), menerangkan bahwa cara melakukan analisis untuk menentukan tingkat kesukaran soal dengan menggunakan rumus berikut:

$$I = \frac{B}{N}$$

Keterangan:

I : indeks kesukaran untuk tiap butir soal
 B : banyaknya siswa yang menjawab benar
 N : banyaknya siswa yang memberikan jawaban pada soal

Menurut Sudjana (2012), tingkat kesukaran soal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 0,00 sampai 0,30 merupakan kategori soal sukar
- 0,31 sampai 0,70 merupakan kategori soal sedang
- 0,71 sampai 1,00 merupakan kategori soal mudah

3.5.1.4 Daya Pembeda Butir Soal

Arikunto (2012) mengemukakan bahwa “daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah”. Untuk menganalisis daya pembeda suatu soal dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J = jumlah peserta tes

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

P_A = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Menurut Arikunto (2012), daya pembeda diklasifikasikan sebagai berikut: (1) D = 0,00 – 0,20 = jelek (*poor*); (2) D = 0,21 – 0,40 = cukup (*satisfactory*); (3) D = 0,41 – 0,70 = baik (*good*); (4) D = 0,71 – 1,00 = baik sekali (*excellent*); (5) D = negatif, semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya tidak digunakan.

Instrumen non tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan terhadap aktivitas siswa dan lembar pengamatan pelaksanaan model pembelajaran *Take and Give*. Lembar pengamatan aktivitas tersebut bertujuan

untuk mengetahui tingkah laku siswa selama proses pembelajaran, sedangkan lembar pengamatan model bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru (peneliti) sudah sesuai dengan langkah-langkah dalam pembelajaran model *Take and Give*.

Analisis akhir data digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis aktivitas dan hasil belajar materi peristiwa alam dari kedua kelompok setelah memperoleh perlakuan yang berbeda. Analisis akhir ini terdiri dari pengujian perbedaan dan pengujian keefektifan (lebih baik). Analisis akhir pengujian perbedaan menggunakan rumus *independent sample t-test* yang penghitungannya dapat dilakukan dengan program SPSS versi 20. Rumusan hipotesisnya yaitu apakah terdapat perbedaan antara aktivitas dan hasil belajar yang menggunakan model *Take and Give* dengan aktivitas dan hasil belajar yang menggunakan model konvensional pada materi peristiwa alam. Sedangkan untuk pengujian keefektifan (lebih baik) menggunakan uji pihak kanan dengan rumus *pooled varian*. Alasannya karena antara jumlah sampel kelas eksperimen dan sampel kelas kontrol tidak sama, serta variannya homogen sehingga digunakan rumus *t test* dengan *pooled varian*. Derajat kebebasan (dk) yang digunakan yaitu $n_1 + n_2 - 2$. Rumusan hipotesisnya ialah apakah aktivitas dan hasil belajar yang menggunakan model *Take and Give* lebih baik daripada aktivitas dan hasil belajar yang menggunakan model konvensional pada materi peristiwa alam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan pembelajaran, peneliti mengadakan pretes pada kedua kelompok. Hasil belajar rata-rata nilai pretes pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 69,21 dan kelas kontrol sebesar 67,14. Setelah itu dilakukan uji kesamaan rata-rata dengan bantuan program SPSS versi 20 untuk mengetahui kemampuan awal dari kedua kelompok tersebut. Hasil penghitungan SPSS versi 20 dengan teknik *independent-samples t test*

dan taraf signifikansi 5% pada uji 2 sisi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,475 dan t_{hitung} sebesar 0,721. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ dengan derajat kebebasan (df) = $n - 2$ atau $66 - 2 = 64$ (Priyatno, 2010) diperoleh t_{tabel} sebesar 2.024. Kriteria keputusan pada uji-t ini yaitu jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak (Priyatno, 2010). Hasil *output* SPSS versi 20, nilai signifikansi *two tailed* yang diperoleh sebesar 0,475 (lebih dari 0,05). Dilihat dari nilai t_{hitung} , diperoleh nilai t_{hitung} yaitu $0,721 < 2.024$. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, maka H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah diketahui bahwa kemampuan awal kelas eksperimen dan kontrol tidak terdapat perbedaan, lalu dilaksanakan pembelajaran. Pengambilan data berupa aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dan hasil belajar siswa aspek kognitif (postes). Rata-rata nilai aktivitas siswa kelas eksperimen sebesar dan kelas kontrol sebesar. Untuk nilai hasil postes siswa kelas eksperimen yaitu 84,74 dan kelas kontrol yaitu 76,90. Uji prasyarat analisis yang pertama, yaitu uji normalitas. Uji normalitas data ini menggunakan *liliefors* pada program SPSS 20. Dari hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa, nilai signifikansi aktivitas siswa kelas eksperimen yaitu 0,191 dan kelas kontrol yaitu 0,200, sedangkan nilai signifikansi hasil belajar postes kelas eksperimen pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,079 dan nilai signifikansi pada kelas kontrol sebesar 0,200. Berdasarkan data tersebut, kedua kelas dinyatakan berdistribusi normal, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas data terhadap aktivitas belajar siswa diperoleh sebesar 0,638, sedangkan untuk hasil belajar siswa nilai signifikansi pada kolom *sig.* sebesar 0,786. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa (postes) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen, karena nilai signifikansi $> 0,05$.

Setelah data aktivitas dan hasil belajar dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, maka untuk uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t test* dengan bantuan program SPSS versi 20. Penghitungan dengan SPSS versi 20 (uji 2 pihak) terhadap aktivitas belajar diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,968 > 2.024$) dan signifikansi $0,005 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas belajar yang menggunakan model *Take and Give* dengan aktivitas belajar yang menggunakan model konvensional pada materi peristiwa alam. Untuk penghitungan terhadap hasil belajar diperoleh t_{hitung} sebesar $2,262 > t_{tabel} = 2.024$ dan signifikansi $0,030 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara aktivitas dan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran *Take and Give* dengan aktivitas dan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Untuk menentukan t_{tabel} yaitu dengan mencari nilai signifikansi di tabel t dicari pada $\alpha = 0,05$. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $40-2 = 38$ (Priyatno, 2010). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi 0,025) diperoleh sebesar 2.024. Jadi, kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan secara signifikan rata-rata aktivitas dan hasil belajar yang menggunakan model *Take and Give* dengan aktivitas dan hasil belajar yang menggunakan model konvensional.

Model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti yaitu model pembelajaran *Take and Give*. Huda (2013) menjelaskan bahwa “istilah *Take and Give* sering diartikan saling memberi dan menerima”. Prinsip ini juga menjadi intisari dari model *Take and Give*. *Take and Give* merupakan model pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa. Di dalam kartu, berisi materi atau catatan yang harus dikuasai dan dipahami oleh masing-masing siswa. Kemudian siswa saling bertukar pengetahuan sesuai dengan materi yang didapatnya di dalam kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuan yang mereka terima. Menurut Uno

dan Nurdin (2011), “dalam langkah-langkah model pembelajaran *Take and Give* dijelaskan bahwa model ini dapat dimodifikasi sesuai dengan keadaan”. Jadi untuk mengondisikan siswa dalam bertukar pengetahuan agar dapat berjalan lancar, peneliti membagi siswa menjadi 4 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang. Selain itu, agar siswa dapat memperdalam penguasaan materinya, setiap siswa mencatat materi yang diterimanya pada saat bertukar informasi dengan teman dalam kelompoknya di lembar kerja siswa. Materi yang mereka catat dalam lembar kegiatan siswa menggunakan bahasanya sendiri, yang penting intinya sesuai dengan materi yang diperolehnya.

Model pembelajaran *Take and Give* memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (1) dapat dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan keinginan dan situasi pembelajaran; (2) melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai kemampuan orang lain; (3) melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelas; (4) memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui kartu yang dibagikan; dan (5) meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab setiap siswa dibebani pertanggungjawaban atas kartunya masing-masing. Sementara itu, menurut Huda (2013), model *Take and Give* juga memiliki kekurangan, misalnya: (1) kesulitan untuk mendisiplinkan siswa dalam kelompok-kelompok; (2) ketidaksesuaian *skills* antara siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik dan siswa yang kurang memiliki kemampuan akademik; dan (3) kecenderungan terjadinya *free riders* dalam setiap kelompok, utamanya siswa-siswa yang akrab satu sama lain. Agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan lancar, guru harus melakukan persiapan yang matang sebelum menerapkan model pembelajaran *Take and Give*. Dengan demikian, kendala dalam pelaksanaan model ini dapat diminimalisir, sehingga pembelajaran akan lebih optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditargetkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan di SD Negeri 02 Gancang, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Take and Give* efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar materi peristiwa alam pada siswa kelas V SD Negeri 02 Gancang Kabupaten Banyumas. Hasil uji hipotesis menggunakan rumus *Independent Samples T Test* melalui teknik penghitungan program SPSS versi 20, untuk aktivitas belajardiperoleh $t_{hitung} = 2,421$ dan signifikansi sebesar 0,018. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,421 > 1,998$ dan signifikansi kurang dari 0,05, yaitu $0,018 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Untuk hasil belajar diperoleh $t_{hitung} = 2,421$ dan signifikansi sebesar 0,018. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, ($2,421 > 1,998$) dan signifikansi kurang dari 0,05, yaitu $0,018 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara aktivitas dan hasil belajar siswa yang menggunakan model *Take and Give* dengan aktivitas dan hasil belajar siswa yang menggunakan model konvensional.

Hasil uji pihak kanan terhadap aktivitas belajar siswa diperoleh t_{hitung} sebesar 2,574, dan t_{tabel} sebesar 2,024, sedangkan untuk hasil belajar siswa diperoleh t_{hitung} sebesar 2,239, dan t_{tabel} 2,024. Berdasarkan penghitungan tersebut, aktivitas dan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar yang menggunakan model *Take and Give* lebih baik daripada aktivitas dan hasil belajar yang menggunakan model konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model *Take and Give* efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi . 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: MediaKom.

- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samatowa. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT indeks.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.